

MODEL ASESMEN ALTERNATIF DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Sri Hastuti*, Ismail Marzuki**

*hastutisri1206@gmail.com, **ismailmarzuki@umt.ac.id

*Mahasiswa Magister PAI Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

Learning activities during the Covid-19 pandemic have changed the paradigm of education and require all parties to change the learning system using online media. This includes assessment activities for students. Therefore it is necessary to have an alternative assessment model that supports a good and effective online learning process, both for educators and students. This study seeks to provide an overview of alternative forms of assessment and evaluation that can be used as a model for educators in assessing and evaluating student learning outcomes during the Covid-19 pandemic that hit Indonesia. This research is a type of qualitative research. Researchers obtained data from the results of literature studies from various books, journals, scientific papers, and also other documents that examine assessment and evaluation of learning, both in general and specifically examining the assessment and evaluation of online learning. The results of this study are several forms of assessment models that can be applied in the online learning process, including online-based assessment, portfolio assessment, and character assessment.

Keywords: *Alternative Assessment, Learning Evaluation, Covid-19*

A. PENDAHULUAN

Kondisi Indonesia sudah setahun ini hingga pada awal tahun 2021, bahkan dibelahan dunia sedang mengalami wabah yang sangat mengkhawatirkan yakni wabah penyakit Corona (Covid-19). Wabah ini bermula muncul pada bulan Januari 2020 penyakit tersebut berawal dari Wuhan, Cina. Sebagaimana dikatakan Linda Fitra dan Ifdil dalam Mahmudah bahwa hampir semua Negara yang ada di dunia mengalami pandemi Covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Covid-19 merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya. Penularan ini sangat cepat, oleh karena itu organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran Covid-19 berlangsung sangat cepat. Beberapa

langkah yang dilakukan oleh pemerintah agar Covid-19 ini tidak cepat menular, yaitu menerapkan *Work From Home (WFH)*, *Social Distancing*, dan *Physical Distancing* (Mahmudah et al., 2021).

Pandemi Covid-19 berdampak pada sektor Pendidikan. Pandemi ini menyebabkan beberapa sekolah ditutup dan mengharuskan pembelajaran dari rumah atau sering disebut dengan istilah BDR (Belajar Dari Rumah) dan juga pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). Penerapan sistem BDR atau pembelajaran Daring pada masa pandemi menyebabkan berbagai permasalahan yang dialami para pendidik, baik dari segi pelaksanaan pembelajaran maupun dalam evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran daring pada masa pandemi tentunya sangat membutuhkan partisipasi orang tua siswa. Partisipasi dan peran serta orang tua dalam proses pembelajaran

sangat menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Slamet Widodo dalam Mahmudah (2021) ada empat alasan mengapa orang tua sangat penting dalam mewujudkan pendidikan sebagai berikut: *Pertama*, orang tua adalah orang yang paling sering dan dekat hubungannya dengan anak. *Kedua*, orang tua merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, walaupun sepenuhnya telah diserahkan ke sekolah, *Ketiga*, lingkungan yang paling sering ditempati anak adalah lingkungan keluarga. *Keempat*, orang tua yang peduli terhadap perkembangan belajar anaknya akan memberikan motivasi atau penguatan tersendiri, jika dibandingkan dengan orang tua yang kurang peduli (Mahmudah et al., 2021).

Asesmen dan evaluasi pembelajaran dalam kondisi *social distancing* dan *physical distancing* yang dilakukan di rumah dapat menggunakan model asesmen media daring. Dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, penerapan asesmen media daring sangat dimungkinkan dan dimudahkan, terutama dengan adanya jaringan internet. Para pendidik dapat memanfaatkan media aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet untuk melakukan asesmen dan evaluasi pembelajaran secara daring. Asesmen tersebut dapat berbentuk kuis, tes daring, penugasan-penugasan individu, ataupun dengan bentuk-bentuk asesmen daring lain dengan pemanfaatan internet. *The selection of online assessment concept is seen as one of the concepts of learning that provides an opportunity for students to perform critical thinking processes.* Namun, akan menjadi persoalan jika kebijakan ini diterapkan di daerah yang infrastruktur internet dan teknologi kurang memadai seperti di desa-desa (Ahmad, 2020).

Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring dengan mengandalkan pemanfaatan jaringan internet diantaranya; Ketimpangan akses teknologi dan jaringan internet antara kota besar dan daerah; Keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan

aplikasi pembelajaran; dan Relasi pendidik-peserta didik-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum terintegrasi. Eskalasi teknologi di Era globalisasi ini pendidikan tidak hanya dituntut fungsi dan perannya saja melainkan juga harus bertransformasi dengan kondisi dan tantangan di era pandemic Covid-19. Oleh karena itu, perlu adanya cara lain untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan efektif, baik itu untuk para pendidik maupun peserta didik dalam keadaan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) disebabkan pandemi Covid-19.

Tidak ada alternatif lain, penggunaan media internet menjadi seperangkat alat yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara daring, hal ini merupakan solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup. Oleh sebab itu, para pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran tatap muka konvensional ke pembelajaran secara daring. Ini didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industri 4.0 saat ini. Pembelajaran daring secara efektif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar meskipun para pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda (Maryani, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk menjabarkan dasar teori beberapa asesmen alternatif dan evaluasi pembelajaran di era pandemi Covid-19. Alternatif tersebut dapat dijadikan model atau referensi untuk para pendidik saat melakukan asesmen dan evaluasi pembelajaran selama diberlakukannya PSBB. Penulis berusaha memilah berbagai macam artikel hasil penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu untuk mengamati yang selanjutnya penulis

jadikan sebagai sumber pendukung dalam melaksanakan penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (Subarkah & Salim, 2020). Yaitu melakukan pengamatan dan analisis dari berbagai peristiwa yang terjadi saat pembelajaran berlangsung ditengah pandemi Covid-19, dengan memfokuskan pada kegiatan asesmen alternatif dan evaluasi pembelajaran.

Penulis memperoleh data dari hasil studi kepustakaan dari berbagai literatur buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen lain yang mengkaji terkait asesmen alternatif dan evaluasi pembelajaran, baik secara umum maupun yang secara khusus mengkaji terkait pembelajaran di Era pandemi Covid-19.

Dari uraian di atas, langkah selanjutnya melakukan desain deskriptif survei, untuk mengetahui apa yang terjadi, pengumpulan data dengan wawancara, untuk mengobservasi berbagai kendala saat melakukan asesmen dan evaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran menggunakan media daring yang dihadapi serta pemecahan asesmen alternatif dan evaluasi pembelajaran di era pandemi Covid-19.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pendidikan di Indonesia saat Pandemi Covid-19

Dalam rangka menurunkan kasus penyebaran wabah Covid-19, pemerintah menghimbau masyarakat untuk menerapkan *physical distancing* yang merupakan salah satu cara dalam mengurangi peristiwa pandemi saat ini. Himbuan ini memberikan dampak yaitu perubahan perilaku yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan aktivitas sehari-hari termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan dengan menerapkan protokol kesehatan dan menghindari kerumunan masa. Lestasi Moerdijat dalam penelitiannya menyatakan beberapa jenis *physical distancing* yang diterapkan yaitu

seperti penutupan sekolah, pemberhentian sementara beberapa industri yang terkena langsung dampak pandemi, pelarangan kegiatan masa dalam jumlah banyak (kegiatan menonton konser, bioskop, dan sebagainya), penerapan protokol kesehatan dan *physical distancing* dalam menggunakan kendaraan umum, hingga penerapan *lockdown* atau upaya pengendalian penyebaran wabah Covid-19 dengan menutup akses masuk dan keluar sebuah wilayah tertentu (Moerdijat, 2020).

Sebagaimana, Peter Senge dalam Lestari yaitu penguasaan pribadi, mode mental, visi bersama, pembelajaran kelompok, dan berpikir sistem, dengan penerapannya di masa kini dimana Indonesia dan Negara-negara di Dunia sedang mengalami wabah Covid-19, yaitu suatu wabah yang dapat menyebabkan penyakit menular berupa infeksi pada saluran pernapasan manusia yang disebabkan oleh virus dan mengharuskan pembelajaran tetap dilaksanakan namun dilakukan di rumah masing-masing baik para pendidik maupun peserta didik. Wulandari dalam Lestasi untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19 dan kegiatan pendidikan dapat berjalan seperti biasanya maka pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi angka tersebut yakni dengan memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sistem *online* atau sistem daring yang diawali sejak bulan Maret 2020 (Moerdijat, 2020).

Dari keterangan di atas, dapat diartikan bahwa kondisi pandemi Covid-19 adalah suatu kondisi dimana terdapat masalah kesehatan yakni penyebaran virus Corona (Covid-19) frekuensinya dalam waktu yang sangat singkat memperlihatkan peningkatan yang amat tinggi serta penyebarannya telah mencakup suatu wilayah yang amat luas. Atas dasar inilah pemerintah RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan kepada seluruh unit/satuan pendidikan agar melaksanakan pembelajaran secara daring

(Surat Edaran Kemendikbud RI, Nomor 4 Tahun 2020) (Suntoro & Widodo, 2020).

Dengan diberlakukannya surat edaran tersebut, maka sistem pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seluruh peserta didik maupun para pendidik kegiatan belajar dan mengajar tetap dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran dengan menggunakan media daring. Dengan sistem pembelajaran media ini, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran. Banyak sarana yang pada akhirnya diterapkan oleh para pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Sarana pembelajaran menggunakan media daring tersebut tidak dapat dihindari dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Sarana pembelajaran tersebut di antaranya aplikasi *google meet*, aplikasi *zoom meeting*, *google classroom*, *youtube*, *televisi*, maupun media sosial *WhatsApp*. Dengan adanya sarana tersebut yang dihasilkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju diharapkan dapat menjadi alternatif sarana pembelajaran saat pandemi Covid-19. Namun, dengan sistem pembelajaran media daring ini tidak menutup kemungkinan akan adanya beberapa masalah-masalah dalam berlangsungnya proses pembelajaran sebagaimana berikut ini:

Pertama, para pendidik akan kesulitan dalam melakukan asesmen untuk memenuhi evaluasi pembelajaran, hal ini dikarenakan masih minimnya usaha yang dilakukan oleh para pendidik dalam mengembangkan evaluasi yang efektif dengan berbagai teknik saat digunakan dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19 (Wahyudi et al., 2020). *Kedua*, peserta didik maupun para pendidik dari semua kalangan diharuskan memiliki akses jaringan internet yang baik. *Ketiga*, banyak daerah-daerah yang memiliki akses internet kurang baik atau tidak lancar sehingga menjadi salah satu kendala berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

dengan baik. *Keempat*, tidak sedikit peserta didik yang tidak mendapatkan hasil pembelajaran secara maksimal, baik dari materi pelajaran maupun penugasan-penugasan yang diberikan oleh para pendidik selama pandemi Covid-19. *Kelima*, keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh para pendidik dan peserta didik, kondisi para pendidik di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari para pendidik yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring, begitu juga peserta didik yang kondisinya hampir sama dengan para pendidik tersebut terkait pemahaman penggunaan teknologi. *Keenam*, sarana dan prasarana yang kurang memadai, perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak para pendidik di daerah Indonesia yang masih dalam kondisi ekonomi yang mengawatirkan. Kesejahteraan para pendidik maupun peserta didik yang membatasi mereka dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan wabah Covid-19 ini. *Ketujuh*, kurang siapnya penyediaan anggaran, biaya juga sesuatu yang menghambat, karena aspek kesejahteraan pendidik dan peserta didik masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Terdapat beberapa hal dalam pemanfaatan media daring, ketika Menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun di sisi lain kecakapan dan kemampuan finansial pendidik dan peserta didik belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya pada kondisi sekarang ini.

2. Konsep Dasar Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran

Asesmen atau penilaian merupakan proses informasi yang diperoleh secara relatif dari beberapa tujuan atau sasaran yang ingin diketahui yakni kegiatan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Adapun Penilaian merupakan istilah luas yang mencakup pada kegiatan pengujian. Untuk memahami lebih dalam tentang konsep asesmen maka perlu diperjelas istilah-istilah lain yang sering digunakan dan berkaitan dengan asesmen atau penilaian, diantara istilah tersebut yaitu, tes, pengukuran, dan evaluasi. Keempat istilah tersebut, termasuk asesmen atau penilaian, memiliki arti yang berbeda, namun sering digunakan secara tumpang tindih sehingga sering terjadi kerancuan (Kizlik, 2012).

Dalam pengertian lain, asesmen merupakan pengumpulan informasi dan mengukur mengenai hasil belajar peserta didik, kinerja pegawai, dan kualitas dari lembaga pendidikan tinggi, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi seberapa meningkatkah dan berkualitas fungsi dari sumber daya yang telah dikelola oleh suatu intitusi dan masyarakatnya. Pernyataan ini mendefinisikan penilaian dalam konteks yang luas, mencakup upaya menuju perbaikan di luar yang terkait dengan pembelajaran dan pengembangan peserta didik (Anderson et al., 2005).

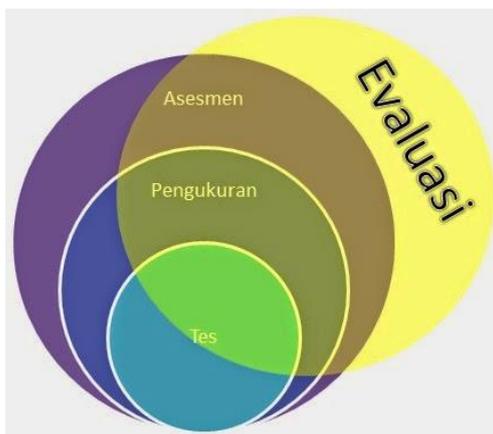
Sementara itu, pengukuran merupakan kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Pengukuran menghasilkan skor atau angka yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dari penilaian. Dalam pengukuran, untuk mengukur suatu objek dapat menggunakan bentuk lain selain tes, misalnya dengan pengamatan, wawancara atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian hasil pembelajaran merupakan kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat

dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program tersebut, yaitu untuk pengambilan keputusan terkait baik itu kelanjutan, perbaikan ataupun pemberhentian program, dan dapat dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya.

Ruang lingkup penilaian dalam konteks pembelajaran hanya berkaitan dengan individu peserta didik di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yaitu melalui evaluasi pembelajaran. Dalam kegiatan sehari-hari, kita perlu mengadakan pengukuran dan penilaian ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan itu sudah sesuai dengan tujuannya maka harus dilakukan umpan balik (Wulan & Rusdiana, 2014).

Sedangkan untuk cakupan evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran yang meliputi *input*, proses, dan *output*. Dalam proses pembelajaran, ruang lingkup evaluasi meliputi peserta didik, pendidik (guru), kurikulum, sarana dan prasarana, media pembelajaran, iklim kelas dan lain sebagainya. Dari definisi dan ruang lingkup yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi memiliki sifat hierarkis. Secara berurutan, sebelum dilakukannya evaluasi harus didahului dengan penilaian atau asesmen, sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran, dan salah satu alat ukurnya adalah tes (Ahmad, 2020).



Gambar 1. Hierarki Evaluasi Pembelajaran

Sumber: <http://sfaramita.blogspot.com/2014/11/pentingnya-asesmen-dalam-pembelajaran.html>

Dengan demikian, seorang pendidik harus mengetahui dan memahami sejauh mana keberhasilan dalam pengajaran yang telah dilakukan, untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi pembelajaran. Hasil dari evaluasi pembelajaran yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini (Riadi, 2018): *Pertama*, merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi pembelajaran, hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya. *Kedua*, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. *Ketiga*, memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes. *Keempat*, menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes. *Kelima*, menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam

memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

3. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Oktafia Ika Handarini menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran. Pembelajaran secara daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan dari adanya pembelajaran secara daring yaitu memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Handarini & Wulandari, 2020).

Adapun, Lakorih mengungkapkkan dalam dunia pendidikan teknologi informasi dapat di dimanfaatkan untuk menunjang proses kegiatan belajar dan dapat mendukung pembelajaran secara daring terutama dengan mengoptimalkan kemudahan bagi peserta didik untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh para pendidik dalam pembelajaran-pembelajaran di kelas. Jika peserta didik mendapatkan masalah yang berkaitan dengan materi yang belum dimengerti secara penuh, maka dapat menggunakan sarana teknologi informasi untuk menunjang hal ini (Lakorih et al., 2018).

Untuk dapat menunjang pembelajaran ini maka akan dilakukan pendigitalisasian agar memungkinkan pendidik dan peserta didik saling

berkomunikasi tanpa harus sama sekali melakukan tatap muka di dalam kelas, pendidik dan peserta didik dapat saling melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya, juga dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan di rumah atau dimana saja, maka dari itu dibutuhkan suatu media untuk memungkinkan hal tersebut terjadi.

Terdapat beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom meeting*, *web blog*, *edmodo* dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi Covid-19. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses peserta didik untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) Icando; (4) IndonesiAx; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; dan (12) *Cisco webex* (Lakoriha et al., 2018).

Menurut Marzuki dan Hakim (2018:40) Model pembelajaran dikembangkan dari adanya perbedaan karakteristik siswa yang bervariasi. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, cara belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran tidak terpaku hanya pada model tertentu. (Marzuki & Hakim, 2018)

Pada model pembelajaran dengan menggunakan aplikasi seperti ini, sebagian besar waktu belajar peserta didik digunakan untuk belajar secara mandiri. Hanya sebagian kecil waktu belajar yang digunakan peserta didik yang digunakan untuk bertemu dengan pendidik (guru) selaku instruktur atau fasilitator. Ketergantungan peserta didik kepada instruktur atau fasilitator untuk belajar secara tatap muka dimungkinkan dibatasi, sehingga pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya atau setelah menyelesaikan satuan kelompok bahan belajar tertentu, peserta didik cukup berkomunikasi dengan menggunakan media daring.

4. Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Daring

Akibat dari pandemi Covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hal tersebut untuk mewujudkan *flattening the curve* menjadi salah satu alasan utama kebijakan pemerintah untuk menghimbau peserta didik Belajar Dari Rumah (BDR).

Dalam kondisi serba keterbatasan ini, kemas muatan pembelajaran secara daring, seharusnya menjadi tolak ukur dalam penguatan literasi dan karakter. Materi yang diajarkan, selain untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik (*rote learning*), juga digunakan sebagai medium dalam menumbuhkan dan memperkuat kemampuan literasi dan karakter.

Sebagai sebuah aktivitas pembelajaran formal, penilaian tetap harus dilakukan. Namun, penilaian dalam pembelajaran daring dilakukan bukan untuk menentukan standar pencapaian (*attainment level*) atau kepentingan nilai (*assigning grade*) semata. Penilaian dalam pembelajaran daring dilakukan mestinya dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menemukan cara belajar yang lebih baik bagi dirinya pada setiap subjek yang dipelajari/diajarkan. Penilaian semacam ini disebut dengan penilaian formatif, yakni skor/nilai hasil sebuah aktivitas penilaian bukanlah standar pencapaian ataupun tujuan proses pembelajaran. Karena jika kita menggunakannya sebagai tujuan proses

pembelajaran, nilai sesungguhnya yang merupakan ukuran dari status pembelajaran akan hilang dan justru mendistorsi proses pembelajaran yang diharapkan.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran saat mewabahnya Covid-19 dalam waktu yang bersamaan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa wilayah Indonesia, selain berdampak pada pengalihan proses belajar konvensional yang dilakukan secara *offline* di dalam kelas menjadi proses belajar secara *online* (daring) dimana peserta didik belajar di rumah masing-masing atau dimana saja, dan mengharuskan para pendidik menggunakan model asesmen atau asesmen alternatif, dari model penilaian sebelumnya yang biasa dilakukan dalam proses belajar konvensional. Adapun beberapa model asesmen alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring, serta mengacu pada rekomendasi pemerintah adalah sebagai diantaranya sebagai berikut:

1. Penilaian Berbasis Daring

Penilaian berbasis daring adalah penilaian yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi jaringan internet, dimana penilai ini dapat dilakukan dimanapun selama memiliki akses ke dalam jaringan internet. Pada dasarnya prinsip penilaian secara daring adalah sama sebagaimana penilaian konvensional pada umumnya, hanya saja yang menjadi perbedaan adalah media yang digunakan. Penilaian adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Penilaian dalam bentuk tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta tes. Tes tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai pelajaran dari proses pembelajaran yang telah dilalui yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Ahmad, 2020).

Penilaian ini menggunakan perangkat lunak yang dapat menyajikan tes

objektif berbasis daring tersedia gratis dan berbayar. Setidaknya, ada tujuh penyedia layanan untuk membuat tes secara daring berikut ini (Widyartono, n.d.).

1. *Google*; menyediakan banyak aplikasi gratis dengan satu akun, menyumbang *Google Forms* yang dapat digunakan untuk membuat kuis secara daring asal sudah menggunakan layanan *Google Drive*.
2. *Zoho Challenge*; dapat digunakan untuk membuat kuis dengan konten multimedia (teks, gambar, suara, dan video) dengan fasilitas bank soal dan tayangan soal dan jawaban yang acak.
3. *Quizstar*; aplikasi ini dapat digunakan untuk membuat kuis disertai file multimedia, dapat disusun dengan berbagai bahasa, dan memberikan fasilitas pada peserta didik untuk melihat hasilnya.
4. *Thatquiz*, dapat digunakan untuk menyajikan soal tes pilihan ganda dan menjodohkan serta fasilitas administrasi tes, sunting kelas, *import-hapus cetak tes*, serta tes dapat diunduh untuk perangkat Android, iPad, dan Windows.
5. *Quizme Online*; menyediakan fasilitas untuk membuat kuis, membuat kelas daring, dan para pendidik lebih mudah mengelola kelas daring.
6. *Quia Web*; dapat digunakan untuk membuat kuis dengan sepuluh tipe diantaranya seperti pilihan ganda, benar-salah, isian singkat, dan uraian.
7. *QuizEgg*; digunakan untuk membuat kuis pilihan ganda, benar-salah, mencocokkan, mengurutkan, jawaban lebih dari satu, mendaftar kata, dan mengisi isian.

Berdasarkan uraian tersebut, tes objektif dapat disusun melalui *Thatquiz*, *Quia Web*, dan *QuizEgg*. Melalui halaman *web* tersebut, ketiganya memberikan layanan penyajian tes objektif.

2. Penilaian Portofolio

Portofolio berasal dari dua kata, yaitu *port* (singkatan dari *report*) yang berarti laporan dan *folio* yang berarti penuh atau lengkap. Jadi portofolio berarti laporan lengkap segala aktivitas seseorang yang dilakukannya. Secara umum

portofolio merupakan kumpulan dokumen seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, perusahaan atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Setiamiharja, 2011).

Data penilaian portofolio peserta didik didasarkan dari hasil kumpulan informasi yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dalam hal ini adalah saat melaksanakan pembelajaran secara daring. Komponen penilaian portofolio meliputi: (1) Catatan pendidik/guru, (2) Hasil pekerjaan peserta didik, dan (3) Profil perkembangan peserta didik. Hasil catatan pendidik/guru mampu memberi penilaian terhadap sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan portofolio. Hasil pekerjaan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan kriteria; (1) Rangkuman isi portofolio, (2) Dokumentasi/data dalam folder, (3) Perkembangan dokumen, (4) Ringkasan setiap dokumen, (5) Presentasi dan (6) Penampilan.

Beberapa kelebihan dan kelemahan asesmen yang menggunakan portofolio, diantara kelebihan tersebut adalah; (1) Karena portofolio terdiri dari produk instruksi kelas, portofolio dapat segera terintegrasi dengan instruksi. (2) Portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan. (3) Portofolio dapat mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang reflektif dan meningkatkan kemampuan evaluasi tentang kelebihan dan kekurangan pekerjaan mereka. (4) Portofolio dapat membantu peserta didik bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan dan mengevaluasi kemajuan mereka. (5) Portofolio dapat memberikan keuntungan pendidik dan peserta didik untuk berkolaborasi dan merefleksikan kemajuan peserta didik. (6) Portofolio merupakan cara komunikasi yang efektif dengan orang tua dalam menunjukkan contoh konkret dari pekerjaan peserta didik dan kemajuan demonstrasi. (7) Portofolio dapat menyediakan mekanisme untuk berpusat pada peserta didik dan konferensi yang

terarah dengan orang tua. (8) Portofolio dapat memberikan contoh konkret kepada orang tua perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu serta keterampilan mereka saat ini. Sedangkan kelemahannya adalah yaitu peserta didik akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya, meskipun sebenarnya dalam prosesnya menjadi keuntungan bagi peserta didik dan jika portofolio dijadikan sebagai dasar untuk tes sumatif, maka reliabilitasnya akan relative rendah.

3. *Penilaian Karakter*

Karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual mengenai keadaan moral seseorang. Secara umum “karakter” dapat diartikan sebagai suatu kualitas moral dan perilaku pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kevin Ryan dan Karen Bohlin (2000) memandang karakter sebagai kebiasaan atau kecenderungan seseorang ketika memberi respon perilaku terhadap keinginan, tantangan, dan kesempatan yang dihadapi (*Buku Panduan Penilaian Karakter.Pdf*, n.d.).

Hal yang sama diungkapkan Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samami (2017) yang menyatakan bahwa karakter sebagai sikap, kebiasaan, dan seseorang yang memungkinkan dan memudahkan tindakan moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak.

Thomas Lickona (2005) menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Untuk membangun karakter yang baik, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan sejak masa anak-anak hingga dewasa.

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, karakter dapat dimaknai sebagai kecenderungan respon seseorang baik berupa sikap maupun perilaku terhadap suatu kondisi yang dihadapi dan berkaitan dengan kualitas moral seseorang

serta dipengaruhi oleh lingkungan. Pada hakikatnya, penilaian karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter dan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya melibatkan para pendidik dengan dukungan keluarga peserta didik dalam penerapan, penanaman, serta pengembangan yang dihasilkan secara optimal (*Buku Panduan Penilaian Karakter.Pdf*, n.d.).

Sebagaimana uraian di atas, permasalahan yang terjadi saat masa pandemi Covid-19 setiap pendidik akan mendapati situasi yang sulit untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik. Karena sejatinya kegiatan pembelajaran adalah menanamkan pembiasaan yang baik kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yakni mandiri, cakap dan berakhlakul karimah. Dengan karakter tersebut peserta didik akan mampu mengendalikan dirinya pada saat situasi apapun. Masa pandemi Covid-19 tentu saja merupakan momentum bagi para pendidik dalam memantau aktivitas peserta didik untuk mengetahui apa saja yang dilakukannya dirumah, hal ini dapat dijadikan tolak ukur penilaian para pendidik, walaupun hal ini belum dapat diprediksi kapan berakhirnya pandemi Covid-19. Dengan demikian, peserta didik tetap harus menjalani dan mengimplementasikan karakter terbaik dirumahnya masing-masing.

Sebagai acuan dari penilaian karakter, pendidik/guru cukup menerima hasil laporan berupa dokumentasi/foto yang dikirim melalui pesan *WhatsApp*. Diantara aktivitas yang dijadikan penilaian adalah aktivitas ibadah, membantu pekerjaan orang tua di rumah, dan tugas-tugas lainnya yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, tujuan penilaian karakter yang utama bukan untuk memberi nilai terhadap karakter peserta didik, tetapi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik sehingga usaha untuk pengembangan dan penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan tepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian di atas, terkait dengan model asesmen alternatif dalam evaluasi pembelajaran di Era pandemi Covid-19. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam jaringan (daring) yang diterapkan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19, menuntut para pendidik terutama guru untuk menggunakan berbagai model asesmen atau penilaian yang sesuai dan mendukung untuk diterapkan. Karena dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk tatap muka secara langsung kegiatan pembelajaran harus tetap dilakukan meskipun dilakukan di rumah masing-masing atau dimana saja. Adapun beberapa model asesmen yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 diantaranya adalah penilaian berbasis daring, penilaian portofolio, dan penilaian karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222.
- Anderson, H. M., Anaya, G., Bird, E., & Moore, D. L. (2005). A review of educational assessment. *Am J Pharm Educ*, 69(1), 12.
- Buku Panduan Penilaian Karakter.pdf*. (n.d.). Google Docs. Retrieved January 30, 2021, from https://drive.google.com/file/d/1evTlA2t8ah2HFRkGg-9allJQg-CjYDC/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Kizlik, B. (2012). Measurement, Assessment, and Evaluation In

- Education. Retrieved October, 10, 2015.
- Lakoriha, R. P., Wowor, H. F., & Paturusi, S. D. (2018). Pengembangan Sistem Pengelolaan Pembelajaran Daring Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(4).
- Mahmudah, M., Kapi, M. B., & Muslimah, M. (2021). Parental Participation-Based Portfolio Assessment during Covid-19 Pandemic. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 1–6.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(02), 39–52. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.900>
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 41–52.
- Moerdijat, L. (2020). Penerapan The Fifth Discipline pada Pendidikan di Indonesia Saat Pandemi Covid-19. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 89–120.
- Riadi, A. (2018). Kompetensi Guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *ITTIHAD*, 15(28), 52–67.
- Setiamiharja, R. (2011). Penilaian Portopolio Dalam Lingkup Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2).
- Subarkah, M. A., & Salim, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i2.3189>
- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 143–165.
- Wahyudi, W., Rufiana, I. S., & Nurhidayah, D. A. (2020). Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 95–108.
- Widyartono, D. (n.d.). *Tes Tertulis Kurikulum 2013 Berbasis Daring dan Luring 1*.
- Wulan, E. R., & Rusdiana, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.